

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pilkada adalah ajang pesta demokrasi yang berlangsung dipenjurur daerah provinsi maupun Kota/Kabupaten, pemilihan kepala daerah merupakan instrument yang sangat penting dalam menentukan pemimpin disatu daerah dengan konsep pemilihan tertinggi ada ditangan rakyat yaitu melalui pemilihan umum yang diselenggarakan oleh KPU. Melalui pemilihan langsung rakyat dapat memilih siapa yang menjadi pemimpin dan wakilnya.

Pada bab ini akan dikemukakan hasil penelitian penulis selama berada di lapangan dan dibarengi beserta analisis dari data yang telah dikumpulkan. Analisis dan interpretasi data ini menguraikan terkait identitas responden/karakteristik responden serta faktor penyebab kekalahan dinasti Keluarga Obar Sobarna dalam Pilkada serentak 2020 Kabupaten Bandung. Pembahasan pada bab ini meliputi analisis data secara kuantitatif dari sumber data berupa kuesioner yang telah dibagikan kepada responden. Kuesioner dibagikan kepada 100 responden secara acak di 6 kelurahan menyebar. Setiap kelurahan mewakili masing-masing kota yang ada di Kabupaten Bandung.

3.1 Identitas Responden

3.1.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3. 1

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Klasifikasi Pilihan	Jumlah Pilihan	Persentase
Perempuan	40	40
Laki-laki	60	60
Total	100	100

Sumber: Data primer penulis, 2022

Dalam penelitian ini, responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin sebagai acuan dalam menganalisa bagaimana pola pikir responden dalam mengambil keputusan pada keputusan pemilihan kepala daerah. Tentunya dalam menganalisa karakteristik pemilih ini responden yang diteliti Berdasarkan data yang diolah dari 100 responden, tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden yang dijadikan sampel adalah responden adalah bergender laki-laki sebesar 60 persen serta sebagian lainnya 40 persen adalah perempuan.

3.1.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 3. 2

Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Klasifikasi Pilihan	Jumlah Pilihan	Persentase
18 - 26 tahun	18	18
27 - 35 tahun	10	10
36 - 44 tahun	16	16
45 - 53 tahun	35	35
54 - 62 tahun	13	13
63 - 71 tahun	6	6
72 - 80 tahun	1	1
81 - 89 tahun	1	1
Total	100	100

Sumber: Data primer penulis, 2022

Dalam penelitian ini, responden dikelompokkan berdasarkan usia sebagai acuan dalam menganalisa bagaimana pola pikir responden dalam mengambil keputusan pada pemilihan kepala daerah di kabupaten Bandung. Tentunya dalam menganalisa perilaku pemilih ini responden yang diteliti adalah responden yang telah berpartisipasi dan menggunakan haknya sebagai warga negara untuk memilih dalam pemilihan umum yang ditentukan berdasarkan setidaknya usia minimal yaitu 17 tahun keatas.

Berdasarkan data yang diolah dari 100 responden, tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden yang dijadikan sampel adalah responden dengan rentang umur 45-53 tahun. Pemilih dengan rentang umur 18-26 tahun ini dapat digolongkan sebagai pemilih muda. Meskipun demikian, dengan dominannya responden yang ditemui pada rentang umur 45-53 tahun, dapat diasumsikan bahwa pemilih dengan rentang umur 27-35 tahun adalah pemilih yang pernah mengikuti proses kepemiluan sebelumnya dan memiliki pengalaman dalam mengamati proses politik yang ada

3.1.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3. 3

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Klasifikasi Pilihan	Jumlah Pilihan	Persentase
Tidak/Belum Sekolah	4	4
SD/Sederajat	6	6
SMP/Sederajat	19	19
SMA/Sederajat	36	36
DIII/S1	35	35
Total	100	100

Sumber: Data primer penulis, 2022

Pengelompokkan responden berdasarkan pendidikan terakhir berguna untuk melihat gambaran pendidikan terakhir sebagian masyarakat kabupaten bandung. Latar belakang pendidikan seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan atau memberi tanggapan terhadap persoalan yang ada di lingkungannya. Pendidikan juga dapat mempengaruhi pengetahuan politik seseorang.

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas dari 100 responden yang berpartisipasi memiliki latar belakang pendidikan hingga perguruan tinggi. jumlah responden yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi mencapai 35%, sedangkan yang memiliki latar belakang SMA/Sederajat mencapai 36%, SMP/Sederajat 19%, dan yang memiliki latar belakang pendidikan hanya mencapai SD hanya 6% serta hanya 4 orang tidak/belum pernah sekolah. Dengan mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan hingga menengah atas hingga pendidikan tinggi, dapat diasumsikan bahwa responden memiliki cukup pemahaman lebih terkait pendidikan politik dikarenakan latar belakang pendidikan menengah dan tinggi.

3.1.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3. 4

Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Klasifikasi Pilihan	Jumlah Pilihan	Persentase
Wiraswasta	54	54
Pelajar/Mahasiswa	27	27
Petani	4	4
Ibu Rumah Tangga	14	14
Lainnya	1	1
Total	100	100

Sumber: Data primer penulis, 2022

Berdasarkan tabel di atas, dari 100 responden yang berpartisipasi mayoritas responden berasal dari wiraswasta. Hal ini dikarenakan penyebaran kuesioner penulis dimulai dari sosial media dan jaringan pengisian kuesioner berputar pada sosial media yang banyak diisi oleh usia produktif atau bekerja. Kemudian karyawanswasta/wirastasta mencapai 54%, pelajar dan mahasiswa 27%, ibu rumah tangga 14%, petani 4%, dan jenis pekerjaan lainnya 1%.

3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kekalahan Dinasti Keluarga Obar Sobarna Dalam Pilkada Serentak 2020 Kabupaten Bandung

3.2.1 Faktor Sosiologis

Tabel 3.5

Pertanyaan Faktor Sosiologis

Pernyataan	STS = 1		TS = 2		S = 3		SS = 4		Jumlah Skor	Ideal Skor	%
	f	skor	f	skor	f	skor	f	skor			
Saya memiliki hubungan pertemanan dengan pasangan nomor 1 (Kurnia dan Usman)	9	9	38	76	45	135	8	32	252	400	63.00
Saya adalah tetangga dari Pasangan Nomor urut 1 (Kurnia Usman) (-)	6	6	10	20	26	78	58	232	336	400	84.00
Saya berasal dari daerah yang sama dengan paslon nomor urut 1 (Kurnia Usman) (-)	6	6	27	54	38	114	29	116	290	400	72.50
Saya memiliki latar belakang agama yang sama dengan Paslon Nomor urut 1	26	26	20	40	44	132	10	40	238	400	59.50
Saya sudah merasakan masa kepemimpinan keluarga obar sobarna, dan saya akan memilih mereka lagi	1	1	28	56	19	57	52	208	322	400	80.50
Total									1438	2000	71.90

Sumber: Data primer penulis, 2022.

Berdasarkan hasil tabel tersebut diketahui bahwa untuk pernyataan pertama yaitu saya memiliki hubungan pertemanan dengan pasangan nomor 1 (Kurnia dan Usman) (merupakan pernyataan positif) kecenderungan proporsi responden menjawab setuju dan yang menjawab tidak setuju relative berimbang yang artinya

bahwa hampir setengah dari responden diketahui memiliki memiliki hubungan pertemanan dengan pasangan nomor 1 (Kurnia dan Usman). Dimana dari hasil perhitungan untuk pernyataan tersebut diperoleh nilai persentase skor sebesar 63,0 persen.

Hal ini menunjukkan bahwa Kurnia dan Usman memiliki hubungan pertemanan dengan pemilih di Kabupaten Bandung sangatlah tinggi. Factor dari lamanya keluarga Obar Sobarna memimpin Kabupaten Bandung ditenggarai masyarakat akhirnya merasa ada hubungan pertemanan dengan paslon nomor 1. Wakil dari Kurnia sendiri Usman yang mantan Aparatur Sipil Negara juga membuat dia begitu dikenal oleh masyarakat yang akhirnya masyarakat dirasa memiliki ikatan perkenalan dengan pasangan nomor 1.

Selanjutnya hasil tabel diketahui bahwa untuk pernyataan kedua yaitu “Saya adalah tetangga dari Pasangan Nomor urut 1 (Kurnia Usman) (merupakan pernyataan negatif) kecendrungan proporsi jawaban responden adalah cenderung menjawab sangat tidak setuju (58 persen) yang artinya bahwa mereka bukanlah berasal dari tetangga dari Pasangan Nomor urut 1. Dimana dari hasil perhitungan untuk pernyataan tersebut diperoleh nilai persentase skor sebesar 84,0 persen.

Hal ini memperlihatkan bahwa responden memang banyak yang bukan dari tetangga pasanga nomor urut 1. Luasnya kabupaten Bandung menyebabkan responden menyebar ke berbagai daerah apalagi dilakukannya random sampling untuk mengambil para responden. Ini yang membuat faktor tetangga sangatlah rendah persentasenya dikarenakan sebagian masyarakat juga bukan dari lingkungan paslon nomor1.

Untuk pernyataan nomor 3 yaitu Saya berasal dari daerah yang sama dengan paslon nomor urut 1 (Kurnia Usman)”, (merupakan pernyataan negatif) kecenderungan proporsi jawaban responden adalah cenderung menjawab sangat tidak setuju (116 persen) yang artinya bahwa mereka bukanlah berasal dari daerah yang sama dengan Pasangan Nomor urut 1 (Kurnia Usman). Dimana dari hasil perhitungan untuk pernyataan tersebut diperoleh nilai persentase skor sebesar 72.50 persen.

Fakta dilapangan ditemukan, mayoritas responden mengaku bahwa latar belakang daerah tidak mempengaruhi, memang pasangan calon bupati di Kabupaten Bandung tidak semuanya asli dari sana. Pilkada kali ini banyak juga warga daerah luar Kabupaten Bandung yang ikut serta dalam Pilkada contohnya Atep yang berasal dari Kab Cianjur dan juga Sahrul Gunawan yang berasal dari Ibu Kota

Untuk pernyataan nomor empat (4) adalah Saya memiliki latar belakang agama yang sama dengan Paslon Nomor urut 1 reponden cenderung dimana kecenderungan jawaban dari resoponden adalah setuju yang artinya para pemilih ada masih setuju bahwa factor agama dilihat ketika menentukan pilihan masyarakat ketika memberikan hak suaranya. Dilihat dari hasil perhitungan untuk pernyataan tersebut mendapatkan penilaian dengan persentase skor 59.50%.

Hal ini memperlihatkan bahwa factor agama pada Pilkada Kabupaten Bandung masih melihat latar belakang agama yang sama apalagi Kurnia-Usman yang memperkenalkan semboyan NU yang biasanya identic dengan organisasi islam yang besar di Indonesia (Nahdatul Ulama) diplesetkan menjadi (Nia-Usman)

hal ini bertujuan agar paslon nomor 1 identik dengan kaum muslimnya.

Untuk yang terakhir yakni table pernyataan nomor 5 yaitu Saya sudah merasakan masa kepemimpinan keluarga obar sobarna, dan saya akan memilih mereka lagi kecenderungan prosisi responden menjawab sangat setuju, terlihat dari jumlah responden yang mencapai angka skor 80.50% angka yang cukup tinggi yang artinya masyarakat yang sudah merasakan kepemimpinan sebelumnya yang dipimpin oleh keluarga Obar Sobarna enggan untuk memilih mereka kembali. Walaupun memiliki sejarah yang kuat dalam memimpin Kabupaten Bandung, nampaknya sosok Obar sudah tidak menarik perhatian masyarakat Kabupaten Bandung untuk memilih Paslon nomor 1 (Kurnia-Usman).

Padahal isu yang berkembang bahwa pendukung Obar dan mantan bupati sebelumnya Dadang Naser siap untuk mendukung kembali pasangan nomor 1 untuk memenangkan pasangan Kurnia Usman. Tapi fakta dilapangan berkata lain masyarakat yang sudah merasakan kepemimpinan Keluarga Bupati Obar enggan untuk memilih Bupati yang berasal dari keluarganya

3.2.2 Faktor Psikologis

Tabel 3. 6

Pernyataan Faktor Psikologis

Pernyataan	STS = 1		TS = 2		S = 3		SS = 4		Jumlah Skor	Ideal Skor	%
	f	skor	f	skor	f	skor	f	skor			
Saya memiliki ikatan emosional dengan partai pengusung (Golkar)	9	9	21	42	29	87	41	164	302	400	75.50
Saya memiliki ikatan emosional dengan paslon nomor urut 1 (Kurnia Usman)	3	3	48	96	20	60	29	116	275	400	68.75
Saya memiliki ikatan emosional dengan juru kampanye Paslon Nomor 1	5	5	30	60	19	57	46	184	306	400	76.50
Saya memilih paslon nomor 1 karena Kurnia (anak dari Obar sobarna) dan Usman (mantan sekda)	4	4	31	62	21	63	44	176	305	400	76.25
Pilihan saya pada pilkada 2020 dipengaruhi oleh latar belakang paslon lain (yang menang pilkada)	19	19	16	32	36	108	29	116	275	400	68.75
Total									1463	2000	73.15

Sumber: Data primer penulis, 2022.

Berdasarkan hasil table nomor 1 diketahui bahwa untuk pernyataan Saya memiliki ikatan emosional dengan partai pengusung (Golkar) (merupakan pernyataan negatif) kecenderungan proporsi jawaban responden adalah cenderung menjawab sangat tidak setuju (164) yang artinya bahwa mereka tidak memiliki ikatan emotional dengan partai pengusung (Golkar). Dimana dari hasil perhitungan untuk pernyataan tersebut diperoleh nilai persentase skor sebesar 84,0 persen.

Hal ini menandakan bahwa ikatan emosional dengan partai pengusung tidak berpengaruh dengan pilihan. Padahal fakta dilapangan dalam peta politik di Kabupaten Bandung melihtakan bahwa Golkar selalu memperoleh suara yang besar. Terlihat dari pemilu dari 2004-2019 Golkar selalu memenangi suara partai di Kabupaten Bandung hanya kalah oleh Partai Demokrat saja pada 2009. Ini berindikasi bahwa dalam pilkada kali ini sosok partai tidak terlalu berpengaruh dalam masyarakat menentukan pilihannya.

Selanjutnya hasil table nomor 2 diketahui bahwa untuk pernyataan Saya memiliki ikatan emosional dengan paslon nomor urut 1 (Kurnia Usman) (merupakan pernyataan negatif) kecendrungan proporsi jawaban responden adalah cenderung menjawab sangat tidak setuju dengan rata-rata skor 116 yang artinya bahwa mereka tidak memiliki ikatan emosional dengan pasangan nomor urut 1 yaitu Kurnia dan Usman. Dimana dari hasil perhitungan untuk pernyataan tersebut diperoleh nilai persentase skor sebesar 68,75 persen.

Hal ini berindikasi bahwa bahwa ikatan emosional dengan calon pasangan berpengaruh dalam pilihan masyarakat, hal ini dikatakan wajar karena ketika masyarakat memiliki ikatan emosional kepada calon pilihannya mereka akan memberikan dukungan kepada mereka. Ikatan emosional bisa dibangun dengan cara pasangan calon turun langsung ke masyarakat mendengarkan aspirasi hal ini dianggap cara yang lumayan ampuh karena dengan semakin pasangan calon turun ke masyarakat mereka akan langsung berinteraksi yang akhirnya memunculkan ikatan emosional dengan para pemilih. Apalagi ikatan emosional sangatlah berperan penting dalam menentukan seseorang memberikan pilihannya, berunding

terbalik dengan ikatan emosional melalui perantara contohnya ikatan emosional dengan juru kampanyenya sendiri

Untuk pernyataan ke 3 yakni table nomor 3 diketahui bahwa untuk pernyataan Saya memiliki ikatan emosional dengan juru kampanye Paslon Nomor 1 (-) masih (merupakan pernyataan negatif) kecendrungan proporsi jawaban responden adalah cenderung menjawab sangat tidak setuju dengan rata-rata skor 184 yang artinya bahwa mereka tidak memiliki ikatan emosional dengan juru kampanye pasangan nomor urut 1. Dimana dari hasil perhitungan untuk pernyataan tersebut diperoleh nilai persentase skor sebesar 76,50 persen.

Pada table nomor 3 menunjukkan bahwa juru kampanye tidak berpengaruh dengan pemilihan kepala daerah di Kabupaten Bandung, ikatan emosional dengan juru kampanye tidak semata-mata menjadikan para pemilih untuk memberikan pilihannya langsung, pemilih akan lebih senang ketika pasangan calon yang turun langsung ke masyarakat ketimbang hanya mengandalkan juru kampanyenya saja.

Pada point pernyataan ke 4 yakni table nomor 3 diketahui bahwa untuk pernyataan Saya memilih paslon nomor 1 karena Kurnia (anak dari Obar sobarna) dan Usman (mantan sekda) (-) masih (merupakan pernyataan negatif) kecendrungan proporsi jawaban responden adalah cenderung menjawab sangat tidak setuju dengan rata-rata skor 176 yang artinya bahwa mereka memilih pasangan calon nomor urut 1 karena Kurnia adalah anak dari Obar Sobarna dan juga Usman yang berlatar belakang mantan Sekertaris Daerah. Dimana dari hasil perhitungan untuk pernyataan tersebut diperoleh nilai persentase skor sebesar 76,25 persen.

Point Ini berindikasi bahwa latar belakang dari pasangan nomor urut 1 tidak

menarik perhatian para pemilih, padahal latar belakang paslon nomor urut 1 sangatlah mentereng, Kurnia adalah anak dari Obar Sobarna yang juga istri bupati sebelumnya Dadang Naser dan Usman yang mantan sekda. Tidak berpengaruh dalam pemilihan bupati di Kabupaten Bandung

Berdasarkan hasil tabel terakhir dari factor psikologis tersebut diketahui bahwa untuk pernyataan nomor 5 yaitu Pilihan “saya pada pilkada 2020 dipengaruhi oleh latar belakang paslon lain (yang menang pilkada)” (merupakan pernyataan positif) kecendrungan proporsi responden menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju hampir berimbang yang artinya bahwa hampir setengah dari responden memberikan pilihan suaranya pada Pilkada kali ini dipengaruhi latar belakang pasangan calon yang menang di Pilkada Bandung 2020 yaitu Dadang-Sahrul, dengan persentase sebanyak 68,75 persen.

Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang Bupati terpilih di Pilkada Kabupaten Bandung Dadang Supriatna dan Sahrul Gunawan sangatlah berpengaruh ketika turun di lapangan, Dadang yang memiliki basic dari mantan anggota DPRD dan juga Sahrul yang notabene adalah selebritis mampu mempengaruhi pilihan masyarakat untuk memilihnya ketika pilkada kemarin.

Memang muncul isu ketika pilkada berlangsung Dadang Supriatna-Sahrul Gunawan maju bersamaan dalam Pilkada akan menuai hasil yang kurang maksimal karena Sahrul yang berlatar belakang artis dianggap tidak mampu mendongkrak suara Dadang Supriatna yang melawan Kurnia anak dari Obar Sobarna yang sekaligus Istri Dadang Naser bupati sebelumnya. Tapi hal ini akhirnya dibantahkan dilapangan ketika masyarakat melihat latar belakang dari pemenang Bupati di

Kabupaten Bandung.

3.2.3 Faktor Rasional

Tabel 3.7

Pernyataan Faktor Rasional

Pernyataan	STS = 1		TS = 2		S = 3		SS = 4		Jumlah Skor	Ideal Skor	%
	f	skor	f	skor	f	skor	f	skor			
Saya memilih paslon nomor 1 karena visi misi yang dikampaparkan	24	24	39	78	26	78	11	44	224	400	56.00
Paslon nomor 1 menawarkan program kerja yang menarik	27	27	35	70	33	99	5	20	216	400	54.00
Paslon nomor 1 mampu penyelesaian berbagai masalah yang ada di Kab. Bandung	19	19	21	42	51	153	9	36	250	400	62.50
Saya memilih paslon nomor 1 karena Rekam jejaknya (Kurnia anak Obar Sobarna) (Usman mantan Sekda)	10	10	21	42	26	78	43	172	302	400	75.50
Ada imbalan ketika memilih paslon nomor 1 (Kurnia Usman)	5	5	20	40	18	54	57	228	327	400	81.75
Total									1319	2000	65.95

Sumber: Data primer penulis, 2022.

Berdasarkan tabel di atas pertanyaan nomor 1 yaitu “Saya memilih paslon nomor 1 karena visi misi yang dikampaparkan” dari 100 responden, mayoritas responden mengakui bahwa latar belakang visi dan misi dari pasangan calon tidak mempengaruhi pilihan responden. Hal ini diketahui dari jumlah responden yang mengaku bahwa latar visi misi calon cenderung tidak setuju akan mempengaruhi pemilih mencapai skor 79 dengan diperkuat atas tanggapan yang memilih sangat

tidak setuju skor sebesar 24. Selanjutnya yang mengaku bahwa latar belakang visi misi calon menyatakan setuju akan mempengaruhi pemilih mencapai skor 78. Jumlah ini lebih banyak dari responden yang menyatakan sangat setuju bahwa latar belakang visi dan misi pasangan calon dapat mempengaruhi pemilih dengan skor sebesar 44.

Hal ini mellihatkan bahwa visi misi yang dipaparkan oleh pasangan nomor 1 menang tidak menarik perhatian dari masyarakat Kabupaten Bandung. Visi misi yang dicanangkan oleh pasangan Nomor 1 padahal sudah dicanangkan untuk mendapatkan perhatian dari para pemilih yang ada di Kabupaten Bandung. Visi yang diusung oleh paslon Nomor 1 adalah “Terwujudnya Kabupaten Bandung yang unggul melalui Karakter Sabilulungan, Tata kelola Pemerintahan yang baik, Sinergi pembangunan pedesaan dan urban berlandaskan religious, kultural dan berwawasan lingkungan”

Selanjutnya tabel di atas dengan pernyataan nomor 2 yaitu “Paslon nomor 1 menawarkan program kerja yang menarik” dari 100 responden, mayoritas responden mengakui bahwa program kerja dari pasangan calon cenderung tidak akan mempengaruhi pilihan responden. Hal ini diketahui dari jumlah responden yang mengaku program kerja calon cenderung tidak setuju dan mempengaruhi pemilih mencapai skor 70, serta diperkuat atas tanggapan yang menyatakan sangat tidak setuju sebesar 27%. Selanjutnya yang mengaku bahwa latar belakang program kerja dari calon menyatakan setuju akan mempengaruhi pemilih mencapai skor 99%. Jumlah ini lebih banyak dari responden yang menyatakan sangat setuju bahwa latar belakang program kerja pasangan calon dapat mempengaruhi pemilih dengan

skor sebesar 20 %

Hal ini menunjukkan bahwa program kerja yang ditawarkan oleh paslon nomor 1 tidaklah menarik perhatian masyarakat kabupaten Bandung. Padahal apabila melihat program kerja Kurnia bisa saja melanjutkan program kerja bupati sebelumnya karena beliau adalah istri bupati sebelumnya, dan juga dari Usman yang mantan Sekda beliau yang tau bagaimana menyelesaikan permasalahan yang ada di instansi pemerintahan karena dia lama berkecimpung didunia ini. Tetapi fakta dilapangan tidak demikian bahwa program kerja mereka memang tidak menarik perhatian dari masyarakat.

Untuk tabel di atas pernyataan nomor 3 yaitu “Paslon nomor 1 mampu penyelesaian berbagai masalah yang ada di Kab. Bandung” dari 100 responden, mayoritas responden mengakui bahwa latar belakang figur kerja dari pasangan calon cenderung akan mempengaruhi pilihan responden. Hal ini diketahui dari jumlah responden yang mengaku bahwa andaikan figur paslon mampu penyelesaian berbagai masalah yang ada di Kabupaten Bandung, pemilih akan setuju memilih mereka sebanyak mencapai skor 153 serta diperkuat atas tanggapan yang menyakan sangat setuju sebesar 9. Selanjutnya yang mengaku bahwa andaikan figur paslon mampu penyelesaian berbagai masalah yang ada di Kabupaten Bandung, pemilih akan kurang setuju bakal memilih mereka mencapai skor 42. Jumlah ini lebih banyak dibandingkan dari responden yang meyakini tidak setuju bahwa latar belakang tersebut dapat mempengaruhi pemilih mendapatkan skor 9, dengan nilai presentase rata-rata 62.50%

Hal ini menunjukkan apabila masyarakat setuju bahwa paslon nomor 1 dapat

menyelesai masalah yang ada di Kabupaten Bandung. Melihat dari latar belakang paslon nomor 1 ketika menjabat masyarakat berpendapat ketika mereka menjabat mampu menyelesaikan masalah yang ada. Baik ketika Kurnia menjabat menjadi ibu dharma wanita dan Usman ketika menjabat menjadi sekretaris daerah.

Selanjutnya table dengan pernyataan pada nomor 4 di atas (merupakan pernyataan negatif) yaitu “Saya memilih paslon nomor 1 karena Rekam jejaknya (Kurnia anak Obar Sobarna) (Usman mantan Sekda” kecendrungan proporsi jawaban responden adalah cenderung menjawab sangat tidak setuju (172 persen) yang artinya bahwa mereka tidak memilih pasangan calon karena rekam paslon nomor urut 1 Kurnia anak Obar dan Usman mantan Sekda. Dimana dari hasil perhitungan untuk pernyataan tersebut diperoleh nilai persentase skor sebesar 75.50 persen.

Fakta dilapangan bahwa rekam jejak yang begitu mentereng dari pasangan calon nomor urut 1 rupanya masih tidak meyakinkan para pemilih untuk memberikan suaranya terhadap mereka. Banyak factor yang mentenggarai bahwa masyarakat tidak memberikan dukunganya terhadap latar belakang calon. Bisa saja masyarakat yang kurang tau track record pasangan calon karena kurangnya informasi yang didapat atau bisa saja latar belakang yang dimiliki oleh pasangan calon dianggap tidak dijalankan dengan baik sehingga masyarakat menilai bahwa kinerja mereka ketika masa lalu dianggap kurang kompeten dan akhirnya masyarakat menjadikan latar belakang mereka tidak berpengaruh dalam pemilihan kepala daerah.

Terakhir table dengan pernyataan pada nomor 5 di atas (merupakan

pernyataan negatif) yaitu “Ada imbalan ketika memilih paslon nomor 1 (Kurnia Usman)” kecenderungan proporsi jawaban responden adalah cenderung menjawab sangat tidak setuju (228 persen) yang artinya bahwa mereka tidak menerima imbalan ketika memilih paslon nomor urut 1. Dimana dari hasil perhitungan untuk pernyataan tersebut diperoleh nilai persentase skor sebesar 81.75% .

Hal ini menunjukkan bahwa politik uang begitu dihindari dalam pilkada kali ini terlihat dari persentase rendahnya pemilih yang ingin menerima uang imbalan dari pasangan calon yang memberi. Politik uang merupakan upaya menyuap pemilih dengan memberikan uang atau jasa agar preferensi suara pemilih dapat diberikan kepada seorang penyuap. (Aspinall & Sukmajati, 2015) Praktik politik uang dalam pemilu akan menciptakan seorang pejabat publik yang korup. Dasar terjadinya korupsi di dalam pemerintahan ialah proses pemilihan umum/pemilihan kepala daerah yang didominasi praktik politik uang. Akibatnya ialah biaya politik yang tinggi. Maka dari itu, cara mencegah korupsi dapat diawali dari memberikan pendidikan politik mengenai politik uang. Untungnya kejadian dilapangan menyebutkan bahwa masyarakat menolak adanya politik uang karena mampu merusak peryaan pesta demokrasi dan juga dengan adanya praktik politik uang membuat kepala daerah yang terpilih bisa saja terindikasi melakukan praktik korupsi agar modal yang dikeluarkan kembali lagi

3.3 Pembahasan

3.3.1 Sosiologi

Pendekatan Sosilologi lebih melihatkan pada kelompok kelompok social didalam melihat para perilaku pemilih. Pendekatan ini melihat para perliakupolitik dari sudutluar kedirian individu lalu mengkaitkannya dengan perilaku pemilih. Berdasarkan keterangan table yang sudah dihimpun oleh peneliti melalui pendekatan Sosiologi yang mencakup hubungan pertemanan, daerah, agama dan juga kepemimpinan sebelumnya menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih untuk menentukan calon pemimpin daerahnya.

Apabila dilihat dari pilihan masyarakat Kabupaten Bandung factor tetangalah mempengaruhi dalam factor sosiologi ini, dari 100 responden yang didapatkan pada penelitian dilapangan sebagian besar bahwa factor tetangalah sangat dominan dalam pertimbangan dipenilaian ini. Faktor yang pernah merasakan kepemimpinan keluarga Obar Sobarna juga berpengaruh dalam pemilihan oleh responden untuk memberikan pilihannya dalam pilkada 2020 di Kabupaten Bandung. Jika dilihat dari factor agama disini malah tidaklah terpengaruhi, mereka tidak tidak terlalu mementingkan factor agama terhadap pilihannya. Isu agama yang biasanya sangatlah berpengaruh didalam pemilihan kepala daerah disini tidaklah terpengaruh akan isu ini. Mereka suda cukup memiliki pendiriang masing masing terhadap pilihannya tanpa memperlihatkan factor agama, walaupun ada responden yang masing menanggap factor agama masih dilihat dalam pemilihan kepala daerah.

3.3.2 Psikologi

Pendekatan psikologi berkaitan dengan berorientasi utama pada pemilihnya dimana mengidentifikasi seseorang terhadap partai tertentu dan kemudian akan mempengaruhi sikap seseorang dengan pilihannya, pada penelitian ini melihat dari segi factor yang mengidentifikasi partai dan ketokohan. Beberapa masyarakat di Kabupaten Bandung masih tidak melihat partai dalam memberikan dukungannya pada pemilihan Bupati kemarin hal ini menjadi menarik karena partai pengusung biasanya menjadikan daya tarik untuk pemilih tapi dalam hal ini partai politik tidak terlalu dilihat oleh para pemilih.

Sedangkan pada faktor emotional dengan tokoh begitu dominan disini, wajar saja masyarakat lebih mengenal tokoh dari pada partainya, ini dikarenakan tokoh itu biasanya berangkat dari masyarakat yang, berbanding terbalik dengan ikatan emosional dengan juru kampanye nilainya tidak dominan dalam faktor ini mereka menganggap bahwa juru kampanye tidak bisa menjamin keinginan masyarakat juru kampanye hanya selalu dianggap sales oleh masyarakat dijadikan perantara antara masyarakat dan calon kepala daerah. Latar belakang pasangan calon begitu berpengaruh juga dalam pilihan masyarakat ketika pilkada, latar belakang bisa memrepresentasikan mereka ketika sudah terpilih kelak apalagi di Kabupaten Bandung ini memiliki pasangan calon Bupati dan Wakilnya yang berbeda beda yang menyebabkan masyarakat lebih memperhatikan latar belakangnya ketika memberikan suaranya. Menjadi wajar ketika masyarakat memperhatikan latar belakang ketika menentukan pilihannya karena Kabupaten Bandung sudah

dipimpin oleh keluarga Obar Sobarna dan partai Golkar dari Pasangan Calon nomor urut 1 yaitu Kurnia-Usman selama 20 tahun terakhir.

Tak kelak masyarakat begitu selektif ketika memberikan dukungannya melihat latar belakang calon yang ikut berpartisipasi pada pilkada kali ini dan juga mempunyai latar belakang yang bermacam macam basicnya. Latar belakang yang berbeda beda inilah yang menjadi factor pengaruh didalam hubungan psikologi dalam kekalahan dinasti Obar Sobarna di Pilkada Kabupaten Bandung

3.3.3 Rasional

Memberikan pilihan seharusnya didasari oleh beralasan tertentu, factor rasional adalah factor yang merupakan salah satu aspek bagian yang terpenting untuk dijadikan pertimbangan dalam memberikan pilihan, dalam pendekatan rasional terdapat dua orientasi yang menjadi daya Tarik pemilih, yaitu orientasi isu dan juga orientasi kandidat. Pendekatan rasional tak sama dengan pendekatan psikologi maupun sosiologi, yang mana factor rasional berfokus pada visi misi yang ditawarkan akan mempengaruhi pilihan mereka atau tidak nantinya

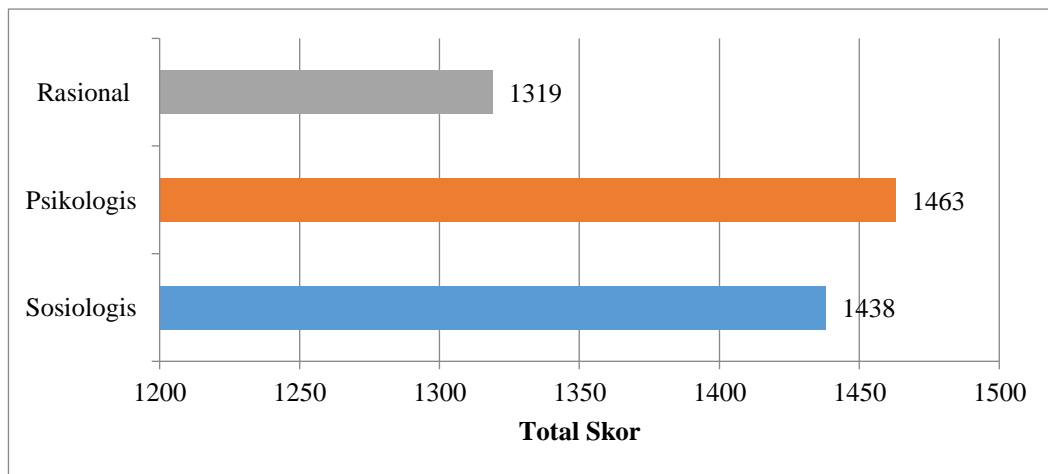
Dapat dikatakan bahwa pemilih dalam penelitian ini tergolong cukup rasional untuk dapat menentukan pilihan mereka masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemilih akan menjatuhkan pilihannya berdasarkan pada visi misi dari para kandidat masing-masing walaupun memiliki nilai rata-rata paling rendah dari factor psikologis dan sosiologis

3.4 Perbandingan Faktor Yang Memengaruhi Hasil Pilkada Kabupaten Bandung

Dari hasil temuan lapangan, kesimpulan data keseluruhan dari faktor-faktor yang memengaruhi dapat dibandingkan jumlah total skor jawaban satu sama lain menurut pilihan jawaban dari setiap responden untuk menentukan faktor apa yang paling dominan yang bisa menyebabkan kekalahan Dinasti Obar Sobarna di Pilkada Serentak 2020 di Kabupaten Bandung yang sudah bertahan selama 20 Tahun terakhir.

Dalam ruang lingkup penelitian yang dibahas dalam penelitian ini ada tiga faktor Utama yang bisa menyebabkan kekalahan Dinasti Obar Sobarna di Pilkada Serentak 2020 di Kabupaten Bandung yang sudah bertahan selama 20 Tahun terakhir yaitu meliputi faktor Sosiologis, kemudian faktor Psikologis dan faktor Rasional, dimana dari masing-masing faktor tersebut yang diwakili oleh 5 butir pertanyaan sebagai indikatornya. Selanjutnya dengan menghitung total skor jawaban responden dari setiap faktor yang diwakili item pertanyaan tadi diperoleh skor total dari setiap dimensi/ faktornya sebagai berikut:

Gambar 2. 11
Hasil total skor dari tiap dimensi



Sumber : Pengolahan Data 2022

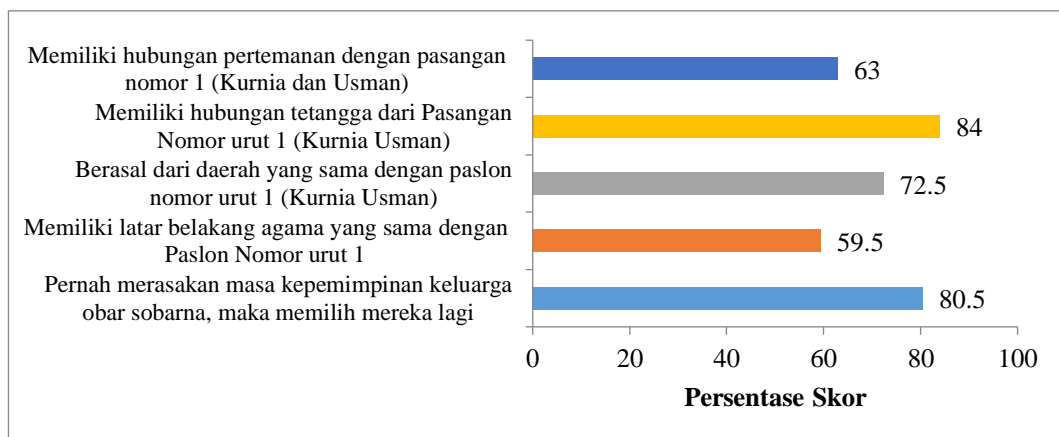
Berdasarkan diagram di atas, maka dapat diketahui bahwa skor tertinggi dari faktor yang bisa menyebabkan kekalahan Dinasti Obar Sobarna di Pilkada Serentak 2020 di Kabupaten Bandung yang sudah bertahan selama 20 Tahun terakhir yaitu faktor psikologis sebesar 1463, selanjutnya faktor kedua yang ikut berkontribusi terhadap hasil Pilkada adalah faktor sosiologis yang memiliki skor 1438 serta faktor terakhir yaitu faktor rasional yang memberikan kontribusi skor sebesar 1319. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling dominan yang bisa menyebabkan kekalahan Dinasti Obar Sobarna di Pilkada Serentak 2020 di Kabupaten Bandung adalah Faktor psikologis masyarakat. (Efriza, 2012) faktor psikologis yang mendorong pemilih menentukan pilihannya, yaitu: identifikasi partai orientasi kandidat, dan orientasi isu/tema. Pertama, identifikasi partai digunakan untuk mengukur sejumlah faktor predisposisi pribadi maupun politik.

Seperti pengalaman pribadi atau orientasi politik yang relevan bagi individu. Pengalaman pribadi dan orientasi politik sering diwariskan oleh orang tua, namun dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan, ikatan perkawinan, dan situasi krisis.

Hal ini mengisyaratkan bahwa faktor psikologislah yang pada akhirnya berpengaruh pada kekalahan pasangan Nomor 1 dalam Pilkada Serentak 2020 di Kabupaten Bandung, karena dari nilai keseluruhan faktor Psikologi yang sangat besar dibanding dari faktor Sosiologi dan Rasional.

Gambar 2. 12

Persentase Indikator Skor Faktor Sosiologis Penyebab Kekalahan Dinasti Keluarga Obar Sobarna Dalam Pilkada Serentak 2020



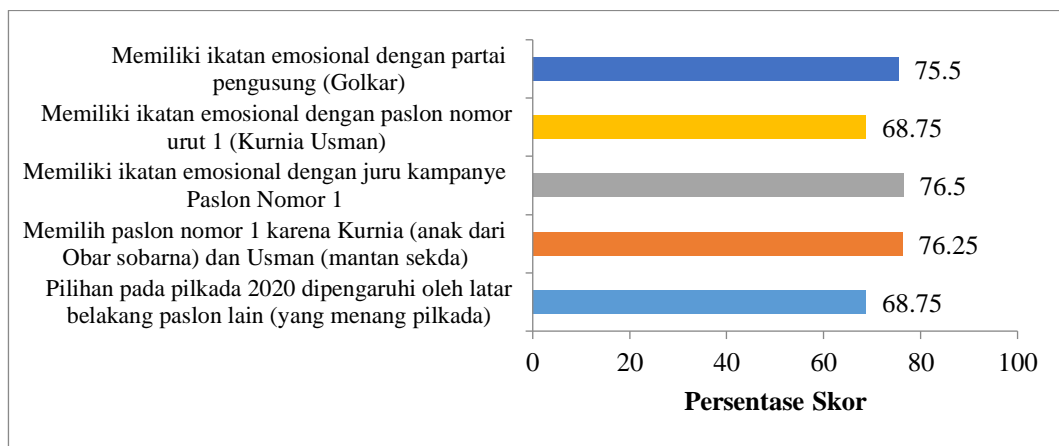
Sumber : Pengolahan Data 2022

Untuk mengetahui penilaian responden terhadap faktor sosiologis berdasarkan persentase skor untuk setiap butir pertanyaan atau indikatornya dapat diketahui bahwa penilaian paling tinggi dari faktor sosiologis yaitu terdapat pada indikator adanya hubungan tetangga dari Pasangan Nomor urut 1 (Kurnia Usman) sebesar 84 persen. indikator tertinggi kedua berasal dari adanya perasaan merasakan masa kepemimpinan keluarga obar sobarna, maka pemilih cenderung memilih mereka lagi dengan perolehan persentase skor 80,5 persen. Penilaian

paling rendah dari faktor sosiologis adalah indikator tentang adanya latar belakang agama yang sama dengan Paslon Nomor urut 1 dengan persentase skor sebesar 59,5 persen.

Gambar 2. 13

Persentase Indikator Skor Faktor Psikologis Penyebab Kekalahan Dinasti Keluarga Obar Sobarna Dalam Pilkada Serentak 2020



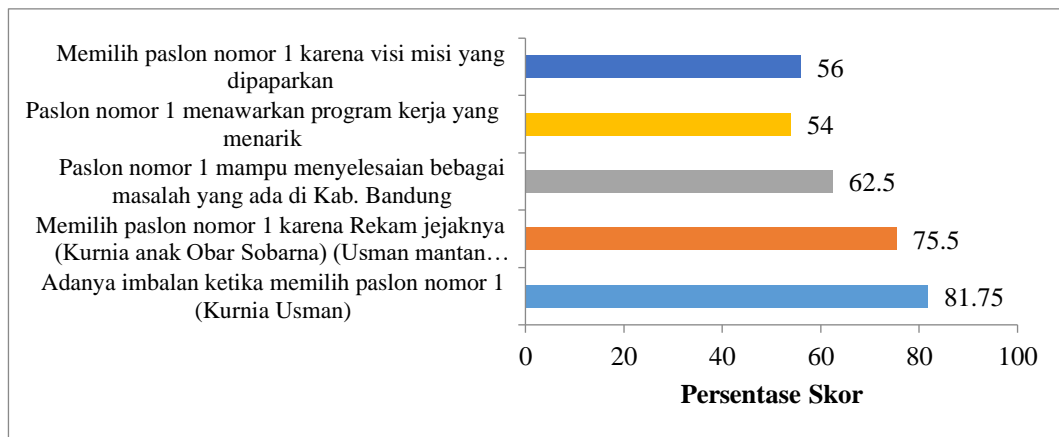
Sumber : Pengolahan Data 2022

Untuk mengetahui penilaian responden terhadap faktor psikologis berdasarkan persentase skor untuk setiap butir pertanyaan atau indikatornya dapat diketahui bahwa penilaian paling tinggi dari faktor psikologis yaitu terdapat pada indikator memiliki adanya ikatan emosional dengan juru kampanye Paslon Nomor 1 sebesar 76,50 persen. indikator tertinggi kedua berasal dari adanya riwayat memilih paslon nomor 1 karena Kurnia (anak dari Obar sobarna) dan Usman (mantan sekda) dengan perolehan persentase skor 76,25 persen. indikator tertinggi ketiga berasal dari danya ikatan emosional dengan partai pengusung (Golkar) dengan perolehan persentase skor 75,5 persen. selanjutnya penilaian paling rendah dari faktor psikologis adalah indikator tentang ikatan emosional dengan paslon nomor urut 1 (Kurnia Usman) serta indikator yang dipengaruhi oleh latar belakang

paslon lain (yang menang pilkada) dimana yang masing-masing mendapatkan persentase skor yang sama sebesar 68,75 persen.

Gambar 2. 14

Persentase Indikator Skor Faktor Rasional Penyebab Kekalahan Dinasti Keluarga Obar Sobarna Dalam Pilkada Serentak 2020

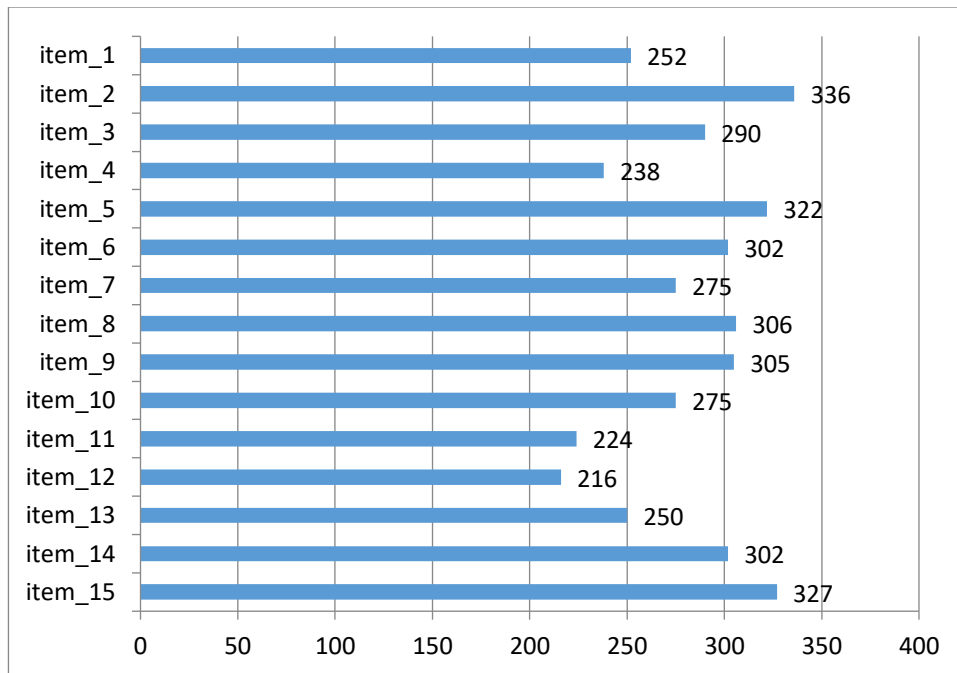


Sumber : Pengolahan Data 2022

Untuk mengetahui penilaian responden terhadap faktor rasional berdasarkan persentase skor untuk setiap butir pertanyaan atau indikatornya dapat diketahui bahwa penilaian paling tinggi dari faktor rasional yaitu terdapat pada indikator adanya imbalan ketika memilih paslon nomor 1 (Kurnia Usman) sebesar 81,75 persen. indikator tertinggi kedua berasal dari memilih paslon nomor 1 karena Rekam jejaknya (Kurnia anak Obar Sobarna) (Usman mantan Sekda) dengan perolehan persentase skor 75,5 persen. Penilaian persentase skor paling rendah dari faktor rasional adalah indikator tentang paslon nomor 1 menawarkan program kerja yang menarik dengan persentase skor sebesar 54 persen.

Selain ditampilkan factor dominan yang bisa menyebabkan kekalahan Dinasti Obar Sobarna di Pilkada Serentak 2020 di Kabupaten Bandung diketahui pula indicator mana saja yang paling tanggit kontribusinya pada hasil Pilkada

Kabupaten Bandung 2020. berikut data yang ditampilkan pada diagram :



Sumber : Pengolahan Data 2022

Dari hasil skor total setiap butir pertanyaan pada kuesioner diketahui bahwa item pertanyaan no 2 yaitu pilihan seseorang yang disebabkan keerratan tetangga yang mempengaruhi pilihan pilkada saat itu sebesar 336. Indikator inilah yang paling dominan mempengaruhi kekalahan Dinasti Obar Sobarna di Pilkada Serentak 2020 di Kabupaten Bandung dilihat dari keseluruhan faktor dominan baik dari aspek psikologi maupun sosilogis dan rasional.

3.4.1 Pengaruh factor Karateristik Responden Terhadap Hasil Pilkada di Kabupaten Bandung 2020

Faktor lainnya yang dapat diamati dalam penelitian ini yaitu karakteristik responden yang meliputi gender, usia, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Faktor faktor ini terbukti mampu memberikan dampak terhadap hasil dari pilkada di kabupaten bandung yang menyebabkan kekalahan Dinasti Obar Sobarnadi

Pilkada Serentak 2020 di Kabupaten Bandung yang sudah bertahan selama 20 Tahun terakhir. Berikut hasil ringkas hasil yang ditampilkan dari faktor karakteristiknya.

Berdasarkan hasil pengujian statistik nonparametrik diatas dapat disimpulkan satu persatu bahwa faktor lain (karakteristik) yang juga bisa mempengaruhi kekalahan Dinasti Obar Sobarnadi Pilkada Serentak 2020 di Kabupaten Bandung yang sudah bertahan selama 20 Tahun terakhir sebagai berikut

Tabel 3. 8
Faktor Karakteristik yang mempengaruhi Hasil Pilkada

Karakteristik	Skor		p	Kesimpulan
	x±sd	Median(min-maks)		
Jenis_kelamin	Perempuan (n=40)	43.05±7.77	0.180	tidak ada perbedaan (p>0,05)*
	Laki-laki (n=60)	41.63±9.19		
Usia (th)	18 - 26 (n=18)	49.11±2.30	0.000	ada perbedaan (p<0,05)**
	27 - 35 (n=10)	52.50±4.35		
	36 - 44 (n=16)	48.19±6.18		
	45 - 53 (n=35)	40.60±1.97		
	54 - 62 (n=13)	32.46±3.07		
	63 - 71 (n=6)	25.50±0.84		
	72 - 80 (n=1)	22.00		
Pendidikan	Tidak/Belum Sekolah (n=4)	23.25±1.50	0.000	ada perbedaan (p<0,05)**
	SD/Sederajat (n=6)	26.33±0.52		
	SMP/Sederajat (n=19)	35.37±2.81		
	SMA/Sederajat (n=36)	42.14±1.88		
	DIII/S1 (n=35)	50.86±4.39		
Pekerjaan	Wiraswasta (n=54)	39.59±6.04	0.000	ada perbedaan (p<0,05)**
	Pelajar/Mahasiswa (n=27)	52.00±4.32		
	Petani (n=4)	23.25±1.50		

Ibu Rumah Tangga (n=14)	38.57±5.35	40(26-44)
Lainnya (n=1)	45.00	45(45-45)

Keterangan : * uji 2 kelompok indenpenden (uji mann whitney)

**uji >2 kelompok indenpenden (uji kruskall wallis)

Gender / Jenis Kelamin

Hasil pengujian statistik nonparametrik menggunakan uji *mann whitney* (perbandingan skor antar 2 kelompok independen) menghasilkan pengujian yang tidak signifikan ($p > 0,05$). Artinya tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara skor laki-laki dibandingkan dengan skor perempuan, dimana diketahui perolehan skor laki-laki sebesar 42(22-60) cenderung lebih rendah dibandingkan dengan skor perempuan sebesar 45(26-55). Jadi dapat disimpulkan bahwa gender atau jenis kelamin tidak mempengaruhi secara nyata (signifikan) terhadap hasil pilkada di kabupaten Bandung.

Kelompok Usia

Hasil pengujian statistik nonparametrik menggunakan uji *Kruskall Wallis* (perbandingan skor antar lebih dari 2 kelompok independen) menghasilkan pengujian yang signifikan ($p < 0,05$). Artinya terdapat perbedaan yang bermakna diantara antara skor kelompok usia diantara rentang kelompok usia yang dibandingkan, dimana diketahui perolehan skor tertinggi terdapat pada rentang kelompok usia 27 hingga 35 tahun sebesar 52.5(47-60), selanjutnya perolehan skor terendah terdapat pada rentang kelompok usia di atas 72 tahun tahun sebesar 22. Jadi dapat disimpulkan bahwa kelompok usia responden mempengaruhi secara nyata (signifikan) terhadap hasil pilkada di kabupaten Bandung.

Tingkat Pendidikan

Hasil pengujian statistik nonparametrik menggunakan uji *Kruskall Wallis* (perbandingan skor antar lebih dari 2 kelompok independen) menghasilkan pengujian yang signifikan ($p < 0,05$). Artinya terdapat perbedaan yang bermakna diantara antara skor diantara tingkat pendidikan yang dibandingkan, dimana diketahui perolehan skor tertinggi terdapat pada kelompok yang memiliki pendidikan S1 sebesar 50(45-60), selanjutnya perolehan skor terendah terdapat pada tingkat pendidikan belum/tidak sekolah sebesar 23(22-25). Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden mempengaruhi secara nyata (signifikan) terhadap hasil pilkada di kabupaten Bandung.

Jenis Pekerjaan

Hasil pengujian statistik nonparametrik menggunakan uji *Kruskall Wallis* (perbandingan skor antar lebih dari 2 kelompok independen) menghasilkan pengujian yang signifikan ($p < 0,05$). Artinya terdapat perbedaan yang bermakna diantara antara skor diantara jenis pekerjaan yang dibandingkan, dimana diketahui perolehan skor tertinggi terdapat pada kelompok yang memiliki status pekerjaan sebagai pelajar atau mahasiswa sebesar 51(47-60), selanjutnya perolehan skor terendah terdapat pada jenis pekerjaan sebagai petani sebesar 23(22-25). Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden mempengaruhi secara nyata (signifikan) terhadap hasil pilkada di kabupaten Bandung.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor lainnya yaitu karakteristik responden yang meliputi usia, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan ini terbukti mampu memberikan dampak terhadap hasil dari pilkada di kabupaten Bandung yang

menyebabkan kekalahan Dinasti Obar Sobarnadi Pilkada Serentak 2020 di Kabupaten Bandung yang sudah bertahan selama 20 Tahun terakhir.